

## Pendampingan penyusunan rencana bisnis bagi penyandang disabilitas di Yayasan *Sharing Disability* Indonesia

Khairunnas<sup>1</sup>, Maudy Noor Fadhli<sup>2</sup>, Decka Pratama Putra<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Administrasi Publik, FISIP, Universitas Sriwijaya, Indonesia

<sup>2</sup>Ilmu Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Sriwijaya, Indonesia

<sup>3</sup>Sosiologi, FISIP, Universitas Sriwijaya, Indonesia

Penulis korespondensi : Decka Pratama Putra

E-mail : deckapratamaputra@fisip.unsri.ac.id

Diterima: 11 Agustus 2025 | Direvisi: 25 Agustus 2025 | Disetujui: 28 Agustus 2025 | Online: 07 September 2025

© Penulis 2025

### Abstrak

Penyandang disabilitas menghadapi keterbatasan akses dalam kewirausahaan, sehingga membutuhkan pendampingan khusus untuk meningkatkan kemandirian ekonomi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Yayasan *Sharing Disability* Indonesia (YSDI) Palembang dengan tujuan meningkatkan kemandirian ekonomi penyandang disabilitas melalui pendampingan penyusunan rencana bisnis. Kegiatan yang dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui konsultasi bisnis. Metode pelatihan menggunakan kombinasi ceramah, diskusi dengan Narasumber, serta praktik penyusunan rencana usaha sederhana, yang meliputi pre-test, workshop, pendampingan pengisian formulir rencana bisnis, post-test, dan analisis hasil. Sebanyak 24 peserta yang tergabung dalam kelompok disabilitas mengikuti program ini. Hasil pre-test menunjukkan rata-rata pemahaman peserta sebesar 66,67%, dengan kekuatan pada aspek rencana bisnis, analisis pelanggan, dan proses produksi. Setelah pelatihan, rata-rata pemahaman meningkat menjadi 94,6%, dengan beberapa indikator mencapai 100% seperti pemahaman manfaat rencana bisnis, pemasaran, dan proses produksi. Peningkatan signifikan terjadi pada aspek analisis pesaing, pemasaran, dan harga pokok produksi. Kegiatan ini membuktikan bahwa pelatihan dan pendampingan terstruktur mampu memperkuat kapasitas wirausaha penyandang disabilitas, mendukung prinsip kewirausahaan inklusif, dan selaras dengan tujuan SDGs dengan pendampingan yang menghasilkan pemahaman peserta tentang perencanaan bisnis, analisis pasar, serta strategi pemasaran. Sebagian besar peserta mampu menyusun rencana bisnis sesuai minat dan potensi usahanya. Program pendampingan ini efektif dalam mendorong kemandirian ekonomi penyandang disabilitas.

**Kata kunci:** pendampingan; rencana bisnis; penyandang disabilitas.

### Abstract

People with disabilities face limited access to entrepreneurship, so they need special assistance to improve their economic independence. This community service activity was carried out at the *Sharing Disability* Indonesia Foundation (YSDI) in Palembang with the aim of improving the economic independence of people with disabilities through assistance in preparing business plans. The activity was conducted using a participatory approach through business consultations. The training method combined lectures, discussions with experts, and practical exercises in developing simple business plans, including pre-tests, workshops, guidance in filling out business plan forms, post-tests, and analysis of results. A total of 24 participants from the disability group participated in the program. The pre-test results showed an average understanding of 66.67% among participants, with strengths in business plan aspects, customer analysis, and production processes. After the training, the average understanding increased to 94.6%, with some indicators reaching 100%, such as understanding the benefits of business plans, marketing, and production processes. Significant improvements were observed in competitor

analysis, marketing, and production cost analysis. This activity demonstrates that structured training and mentoring can strengthen the entrepreneurial capacity of people with disabilities, support the principles of inclusive entrepreneurship, and align with SDG objectives through mentoring that enhances participants' understanding of business planning, market analysis, and marketing strategies. Most participants were able to develop business plans aligned with their interests and business potential. This mentoring program is effective in promoting economic independence for people with disabilities.

**Keywords:** mentoring; business plan; people with disabilities.

---

## PENDAHULUAN

Inklusivitas merupakan isu global yang memiliki relevansi tinggi dengan tujuan pembangunan berkelanjutan, yang menekankan pentingnya memberdayakan kelompok-kelompok marjinal serta memastikan kesetaraan hak bagi mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Isu ini mencakup berbagai dimensi, mulai dari akses terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan, hingga partisipasi dalam pengambilan keputusan. Marginalisasi yang dialami oleh kelompok tertentu sering kali berdampak pada rendahnya akses terhadap layanan publik, hak-hak dasar, dan sumber daya penting yang menjadi fondasi bagi peningkatan kualitas hidup. Ketika kelompok marjinal terpinggirkan dari arus utama pembangunan, kesenjangan sosial dan ekonomi pun semakin melebar, sehingga menghambat pencapaian kesejahteraan kolektif. Oleh karena itu, upaya untuk mendorong inklusivitas tidak hanya menjadi bagian dari agenda keadilan sosial, tetapi juga merupakan prasyarat yang krusial untuk mewujudkan seluruh tujuan pembangunan di berbagai negara (Mahesh et al., 2024)(Hackl, 2018).

Inklusivitas merupakan tantangan yang kompleks dan membutuhkan pendekatan multi-dimensi, yang mencakup penghormatan terhadap keragaman, peningkatan akses terhadap berbagai sumber daya, serta dorongan untuk partisipasi aktif dari seluruh anggota masyarakat tanpa terkecuali. Pendekatan ini menuntut adanya kebijakan yang sensitif terhadap kebutuhan beragam kelompok, mekanisme pemberdayaan yang berkelanjutan, serta lingkungan sosial yang mendukung terciptanya rasa saling menghargai (Hackl, 2018); (Kefallinou et al., 2020). Upaya untuk mewujudkan inklusivitas ini tidak hanya membawa manfaat langsung bagi kelompok marjinal, tetapi juga menjadi katalis bagi terciptanya kohesi sosial yang lebih kuat, memperkuat ikatan antarwarga, serta menjaga stabilitas masyarakat secara keseluruhan (Acharya & Zafarullah, 2024; Bhatia & Singh, 2019)(Bhatia & Singh, 2019).

Dalam konteks masyarakat Indonesia, munculnya kesadaran akan pentingnya inklusi sosial dan ekonomi bagi kelompok-kelompok yang terpinggirkan, termasuk penyandang disabilitas, telah semakin meningkat (Iskatrinah, 2019). Penyandang disabilitas di Indonesia memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam berbagai sektor kehidupan, namun mereka menghadapi tantangan signifikan dalam mengakses pendidikan, lapangan kerja, dan pelatihan keterampilan yang sesuai dengan permintaan pasar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tantangan ini tidak hanya terkait dengan aksesibilitas fisik tetapi juga dengan ketersediaan pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja (Apsari & Raharjo, 2021) (Tan & Ramadhani, 2020).

Meskipun ada peningkatan kesadaran, kelompok penyandang disabilitas masih sering diabaikan oleh masyarakat dan dipandang sebagai individu yang kurang berdaya. Hal ini mengakibatkan keterbatasan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan pekerjaan yang layak (Hidayahti & Widodo, 2024) (Farrisqi & Pribadi, 2022). Dalam aktivitas kewirausahaan, terdapat tantangan yang signifikan berkaitan dengan pemanfaatan teknologi dan inovasi, yang menjadi kunci untuk meningkatkan partisipasi ekonomi mereka (Iswari et al., 2023). Meskipun berbagai regulasi dan kebijakan telah diterbitkan untuk mendukung integrasi sosial, seperti UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, masih terdapat banyak hambatan dalam implementasinya. Kebijakan afirmatif sering kali tidak menciptakan kesempatan yang setara, terutama di sektor publik, dan justru menghambat partisipasi penyandang disabilitas (Dahlan & Anggoro, 2021). Di samping itu, banyak

penyandang disabilitas yang mengalami diskriminasi dalam akses terhadap layanan dan pembinaan keterampilan (Apsari & Raharjo, 2021) (Annur et al., 2023).

Meskipun terdapat kemajuan dalam kesadaran akan perlunya inklusi sosial bagi penyandang disabilitas, realitas tantangan yang mereka hadapi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari mengindikasikan kebutuhan mendesak untuk perbaikan dalam implementasi kebijakan yang ada (Paikah, 2019); (Amrullah & Hidayah, 2023). Melalui upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan, diharapkan tantangan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas dapat diatasi, sehingga mereka dapat berkontribusi secara optimal bagi pembangunan bangsa (Amrullah & Hidayah, 2023). Persoalan lainnya, terdapat stigma sosial yang kuat terhadap individu penyandang disabilitas di masyarakat. Stigma ini menghambat partisipasi mereka dalam kegiatan ekonomi dan sosial, menciptakan rasa putus asa yang dapat memperburuk masalah kesehatan mental (Ma'rufi et al., 2020). Di samping itu, kurangnya dukungan dari sekolah dan institusi pendidikan terhadap pengembangan keterampilan kewirausahaan juga menjadi isu sentral, di mana banyak penyandang disabilitas tidak diberikan *platform* yang cukup untuk mengembangkan ide-ide bisnis mereka.

Yayasan *Sharing Disability* Indonesia (YSDI) di Palembang merupakan lembaga yang berfokus pada pemberdayaan penyandang disabilitas dengan mengedepankan prinsip-prinsip keadilan sosial dan kesetaraan ekonomi. Meskipun yayasan ini telah berperan aktif dalam mendukung penyandang disabilitas, masih ditemukan banyak individu yang tergabung dalam kelompok disabilitas menghadapi sejumlah permasalahan utama yang menghambat kemajuan mereka menuju kemandirian ekonomi, terutama dalam membangun wirausaha yang inklusif. Yayasan ini sendiri telah memberikan ruang bagi penyandang disabilitas untuk berkreasi dan memfasilitasi kegiatan wirausaha melalui berbagai produk, seperti kerajinan tangan dari bahan-bahan alami.

Sebagai lembaga yang menampung banyak individu penyandang disabilitas, Yayasan *Sharing Disability* Indonesia memiliki potensi yang besar untuk bertindak sebagai inkubator bagi keterampilan dan ide kewirausahaan di kalangan kelompok disabilitas. Dari sisi produksi, kelompok ini memiliki usaha yang tergolong produktif dalam bentuk produk kerajinan tangan. Namun, sebagian besar dari mereka masih membutuhkan bimbingan dan dukungan dalam aspek kematangan perencanaan dan pengembangan bisnis, serta promosi produk dan pemasaran digital. Melalui observasi awal yang dilakukan di lapangan, banyak dari mereka memiliki ide-ide inovatif yang berpotensi untuk menjadi bisnis yang sukses, seperti misalnya keterampilan bermain musik dan pijat. Akan tetapi, tanpa bimbingan yang tepat terkait dengan perencanaan bisnis dan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi digital dan strategi pemasaran yang efektif, banyak dari ide-ide tersebut tidak dapat terealisasi secara maksimal.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kelompok disabilitas dapat belajar dan berbagi ide sambil mendapatkan keterampilan aplikasi nyata dalam konteks bisnis, mulai dari memberikan pemahaman mendalam mengenai rencana bisnis yang meliputi analisis pasar, pemasaran digital, dari penggunaan media sosial hingga cara menentukan harga jual yang kompetitif dan teknik-teknik pemasaran yang efektif. Keterampilan ini diharapkan dapat memfasilitasi penyandang disabilitas dalam memasarkan produk mereka dan memperluas jangkauan pasar. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat menciptakan jaringan dukungan di antara anggota kelompok disabilitas, serta mentor dari kalangan profesional industri yang dapat memberikan bimbingan dan saran berharga dalam pengembangan usaha mereka. Kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi pada perubahan paradigma dalam masyarakat mengenai stigma penyandang disabilitas dengan menunjukkan potensi yang dapat mereka capai jika diberikan kesempatan dan dukungan.

Inisiatif ini sejalan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) dan SDG 10 (Berkurangnya Kesenjangan). Dengan memberikan pelatihan kewirausahaan inklusif terutama dalam konteks merancang rencana bisnis, kegiatan ini relevan dengan penciptaan peluang yang lebih setara dan mengurangi ketimpangan sosial ekonomi yang dihadapi selama ini (Ma'rufi et al., 2020). Dengan melibatkan kelompok disabilitas, kegiatan ini

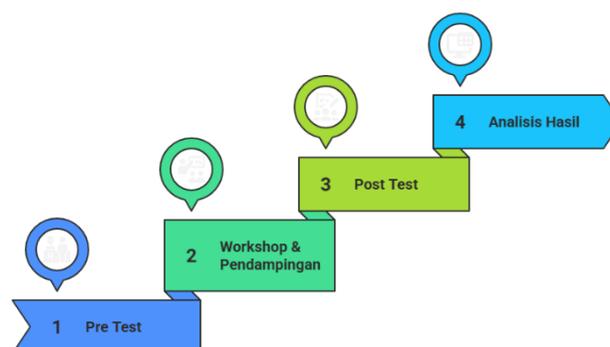
juga diharapkan dapat memberikan kemampuan yang diperlukan dalam menganalisis pasar digital dan menciptakan lapangan kerja yang lebih inklusif.

Meskipun sudah memiliki kemampuan *hard skill* yang terus diasah, kelompok disabilitas Yayasan *Sharing Disability* Indonesia Palembang masih sangat bergantung pada kegiatan usaha yang digagas oleh pendiri yayasan. Hal ini belum sesuai dengan tujuan adanya pemberdayaan wirausaha di Yayasan *Sharing Disability* Indonesia Palembang yang ingin mendorong para anggotanya memiliki usaha secara mandiri guna masa depan yang lebih baik dan mengurangi ketergantungan dengan orang lain. Oleh karena itu berdasarkan komunikasi yang intens dengan Yayasan *Sharing Disability* Indonesia Palembang, berdasarkan upaya untuk mencapai tujuan tersebut, perlu dilakukan pelatihan dan pendampingan wirausaha dalam mendorong minat usaha kelompok disabilitas di yayasan tersebut, sehingga menjadi motivasi dan membuka wawasan para anggota kelompok disabilitas yang saat ini diberdayakan melalui kewirausahaan menjadi isu penting dalam mendorong kemandirian ekonomi dan inklusi sosial. Studi sistematis menemukan bahwa difabel menghadapi berbagai hambatan, mulai dari keterbatasan akses pelatihan, keterbatasan modal, hingga kurangnya dukungan ekosistem bisnis yang inklusif. Oleh karena itu, program pendampingan bisnis digital dipandang sebagai strategi efektif (Eko Nur Wahyudi et al., 2023) untuk mengurangi kesenjangan tersebut.

Dimana Secara konseptual, kewirausahaan bagi penyandang disabilitas menekankan pentingnya aksesibilitas program pelatihan melalui relevansi materi dengan kebutuhan peserta. Pendekatan ini sejalan dengan kerangka inklusi sosial dalam pembangunan berkelanjutan yang menempatkan penyandang disabilitas sebagai aktor aktif, bukan hanya sekadar penerima bantuan (Agusman & Hidayat, 2023). Di tingkat lokal, pengabdian dengan pendampingan bisnis mampu meningkatkan keterampilan produksi, perencanaan keuangan, dan motivasi wirausaha difabel (Kartinah et al., 2024) (Hidayat, 2021). Dalam wilayah Palembang, Yayasan *Sharing Disability* Indonesia (YSDI) menjadi salah satu lembaga yang konsisten melakukan pendampingan penyandang disabilitas melalui pelatihan keterampilan, ruang belajar, dan program penguatan kapasitas. Keberadaan yayasan ini menjadi relevan sebagai mitra dalam penyusunan rencana bisnis, karena telah memiliki basis komunitas difabel serta jejaring dengan pemerintah daerah dan organisasi lain (Nuryanto et al., 2024). Dengan demikian, pendampingan penyusunan rencana bisnis di YSDI Palembang dapat dipandang sebagai upaya implementatif dari teori kewirausahaan inklusif dan kebijakan pemberdayaan disabilitas yang telah diulas sebelumnya.

## METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan dalam bentuk workshop dan pendampingan. Adapun kegiatan ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan seperti yang tampak pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

### *Pre Test*

Pada tahapan ini dilakukan pemetaan level pemahaman kelompok sasaran tentang rencana bisnis. Pemetaan ini menggunakan instrumen *survey* yang berkaitan dengan kerangka materi rencana bisnis. Hasilnya berupa angka persentase pemahaman kelompok sasaran berdasarkan indikator-indikator materi tentang rencana bisnis. Hasil pre test ini dijadikan sebagai bahan untuk merumuskan

level materi rencana bisnis yang akan disampaikan dalam workshop dan strategi pendampingan yang akan dilakukan terhadap kelompok sasaran.

### **Workshop dan Pendampingan**

Kegiatan workshop merupakan tahapan utama dalam rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Pada kegiatan workshop narasumber menyampaikan motivasi bisnis dan contoh-contoh aktivitas wirausaha dari kelompok disabilitas yang sukses. Selanjutnya narasumber memberikan form yang berisi kerangka rencana bisnis dan mendorong peserta untuk merumuskan usahanya berdasarkan kerangka form tersebut. Pendampingan dilaksanakan melalui sesi diskusi pasca kegiatan workshop. Pendampingan ini sangat krusial mengingat perlu adanya penjelasan-penjelasan lanjutan terkait dengan form yang telah diberikan ketika kegiatan workshop, mengingat kelompok sasaran sebagian besar belum pernah berwirausaha, selain itu faktor-faktor yang berkaitan dengan keterbatasan dari kelompok sasaran yang merupakan kelompok disabilitas juga menjadi faktor diperlukannya pendampingan secara personal maupun kelompok. Diluar kegiatan *workshop* juga dilakukan melalui *whatsapp* baik secara personal maupun melalui grup *whatsapp*.

### **Post Test**

Tahapan ini merupakan tahapan yang digunakan untuk memetakan hasil pemahaman kelompok sasaran terhadap materi rencana bisnis. Tahapan sekaligus menjadi ukuran apakah kegiatan yang telah dilakukan telah menambah atau memperbaiki pemahaman kelompok sasaran terkait pentingnya merumuskan rencana bisnis sebelum berwirausaha. Pertanyaan pada lembar *post test* ini sama dengan pertanyaan dalam instrumen *pre test*, sehingga hasil dari keduanya dapat menunjukkan grafik peningkatan pemahaman kelompok sasaran terkait materi yang telah diberikan. Selain itu, tahapan ini juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi kegiatan terutama bagi pelaksana terkait efektivitas materi dan metode kegiatan yang telah dilakukan.

### **Analisis Hasil**

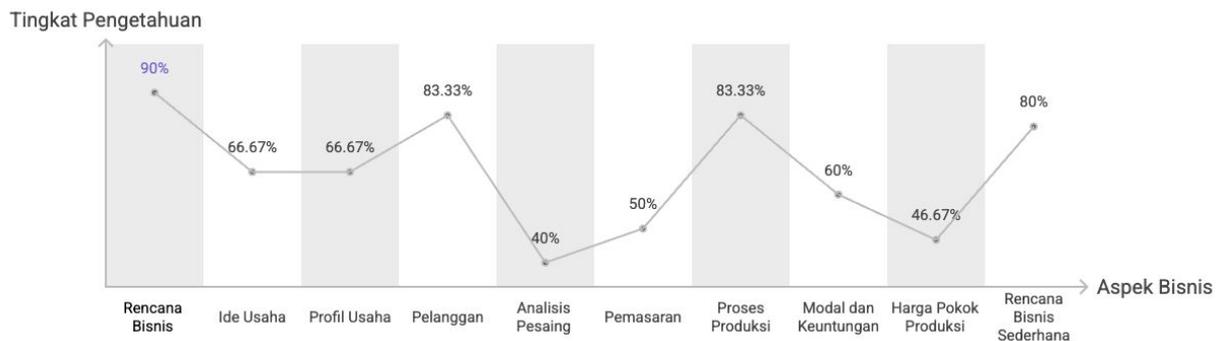
Tahapan ini merupakan tahapan penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan melakukan perbandingan antara hasil *pre test* dan *post test*. Dengan harapan penyandang disabilitas dapat mengembangkan perekonomian yang berkelanjutan dan inklusif, di mana dapat memperoleh manfaat ekonomi yang lebih besar dan memperbaiki pendapatan komunitas (Diah Pranitasari et al., 2022) Bagaimana pemanfaatan pemanfaatan teknologi digital dalam Upaya mendukung pendapatan finansial (Yuyun Yuniati Yuningsih et al., 2022). Melalui model participatory action research (PAR), penelitian ini dirancang agar peserta ikut terlibat sejak perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program (Wright, 2021). Dengan begitu, proses pembelajaran menjadi kolaboratif dan berdampak jangka panjang. Analisis dilakukan dengan teknik analisis tematik untuk data kualitatif, sedangkan hasil kuantitatif (misalnya peningkatan skor pengetahuan atau motivasi dari kuesioner) dianalisis dengan statistik deskriptif. Dengan kombinasi ini, penelitian dapat menjelaskan bertambahnya pengetahuan secara lebih komprehensif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diikuti oleh 24 orang peserta yang merupakan kelompok disabilitas yang selama ini diberdayakan oleh yayasan dalam aktivitas produksi usaha milik pendiri yayasan. Kegiatan ini diawali dengan kegiatan *Pre test*, *Workshop Rencana Bisnis*, *Pendampingan pengisian form rencana bisnis*, *Post Test* dan *Analisis Hasil* kegiatan. Melalui metode participatory action research (PAR), penelitian ini dirancang agar peserta ikut terlibat sejak perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program (Wright, 2021) Adapun tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut:

### Pre Test

Kegiatan *pre test* ini merupakan tahapan awal yang menjadi pengukuran terkait dengan pengetahuan awal dari kelompok sasaran, yakni kelompok disabilitas di bawah naungan Yayasan *Sharing Disability* Indonesia Palembang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Adapun indikator yang digunakan dalam pengukuran pengetahuan dan keterampilan terkait Rencana Bisnis terdiri dari Pemahaman terkait Manfaat Rencana Bisnis, Ide Usaha, Profil Usaha, Analisis Pelanggan, Pesaing, Pemasaran, Proses Produksi, Analisis Modal dan Keuntungan, Harga Pokok Produksi, serta kemampuan membuat Rencana Bisnis Sederhana. Adapun hasil pretest tersebut digambarkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Pretest

Hasil *pre-test* di atas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peserta terhadap berbagai aspek bisnis masih bervariasi, dengan capaian rata-rata sebesar 66,67%. Angka ini mencerminkan bahwa sebelum pelatihan dimulai, pemahaman peserta terhadap materi belum merata di seluruh indikator yang diukur. Aspek dengan skor tertinggi adalah Rencana Bisnis (90%), yang menandakan bahwa sebagian besar peserta sudah memiliki dasar pengetahuan terkait manfaat perencanaan usaha secara umum, termasuk dalam menyusun visi, misi, dan strategi dasar pengembangan usaha. Dua aspek lain yang juga tergolong kuat adalah Analisis Pelanggan (83,33%) dan Proses Produksi (83,33%). Capaian ini mengindikasikan bahwa peserta telah memiliki gambaran yang cukup jelas terkait identifikasi dan pemahaman terhadap target konsumen, serta memiliki pengetahuan awal yang memadai mengenai tahapan, teknik, dan manajemen alur produksi. Meskipun demikian, meski tiga aspek ini menonjol, kesenjangan dengan aspek lain yang nilainya lebih rendah menunjukkan bahwa pengetahuan peserta masih bersifat parsial, sehingga membutuhkan penguatan agar semua aspek bisnis dapat dipahami secara komprehensif dan saling mendukung.

### Workshop dan Pendampingan Pengisian Form Rencana Bisnis

Pada tahapan ini, terdiri dari dua sesi utama, yakni *Workshop* yang mencakup penyampaian materi oleh narasumber dan tanya jawab, serta sesi kedua yakni pendampingan pengisian form rencana bisnis. Pada sesi *Workshop*, kegiatan diawali dari penyampaian materi oleh narasumber. Materi yang disampaikan oleh narasumber diawali dengan motivasi berwirausaha dan kemampuan untuk hidup mandiri ditengah kemajuan era yang sangat pesat. Disampaikan juga kisah-kisah tokoh-tokoh disabilitas inspiratif yang sukses untuk hidup mandiri dengan usaha yang dirintisnya, bahkan dapat memberdayakan orang lain dengan keterbatasannya.

Setelah memberikan motivasi, narasumber menyampaikan materi rencana bisnis. Materi ini terdiri dari penjelasan tentang pengertian rencana bisnis dan manfaatnya, mengidentifikasi peluang usaha, membuat profil usaha, strategi pemasaran, serta cara menganalisis pelanggan dan pesaing. Selain itu, secara teknis juga disampaikan terkait dengan *packaging*, dan rencana keuangan, sehingga peserta dapat menghitung harga pokok dan keuntungan yang diperoleh dengan mempertimbangkan modal yang berkaitan dengan pemasaran dan kemudahan akses terhadap bahan baku.



Gambar 3. Dokumentasi *Workshop*.

Setelah narasumber selesai menyampaikan materi, moderator membuka sesi pertanyaan. Pada sesi ini terdapat tiga pertanyaan yang sangat menarik dari peserta. Pertanyaan pertama berkaitan dengan analisis pasar, pertanyaan kedua berkaitan dengan usaha jasa pijat, dan yang ketiga berkaitan dengan usaha *franchise*. Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan peserta menyimak dengan baik materi yang disampaikan, dan beberapa diantara peserta ada beberapa yang telah memiliki usaha mandiri hanya saja masih mengalami pasang surut dan membutuhkan masukan dan saran untuk mengembangkan usahanya.

Setelah sesi tanya jawab selesai, narasumber memberikan masing-masing peserta *form* rencana bisnis untuk diisi. Adapun *form* Rencana Bisnis tersebut tampak pada Gambar 4.

Template Rencana Bisnis	
<b>A. PROFIL USAHA</b>	
Nama Usaha	:
Nama Pemilik	:
Alamat Usaha	:
Nomor Kontak / WhatsApp	:
Jenis Disabilitas	:
<b>B. DESKRIPSI PRODUK / JASA</b>	
Nama Produk/Jasa	:
Deskripsi Singkat	:
Keunggulan Produk/Jasa	:
Harga Jual	:
Foto (jika ada)	:
<b>C. ANALISIS PASAR</b>	
Siapa pesaing utama Anda?	.....
Siapa pesaing usaha Anda?	.....
Apa keunggulan usaha Anda dibanding pesaing?	.....
<b>D. STRATEGI PEMASARAN</b>	
1. Cara promosi yang akan dilakukan (contoh: media sosial, komunitas, bazar):	
2. Media yang digunakan:	
- <input type="checkbox"/> WhatsApp	
- <input type="checkbox"/> Facebook	
- <input type="checkbox"/> Instagram	
- <input type="checkbox"/> Marketplace (Shopee/Tokopedia)	
- <input type="checkbox"/> Lainnya: _____	
<b>E. RENCANA OPERASIONAL</b>	
Tenaga usaha / produksi	:
Bahan baku utama	:
Alat yang dibutuhkan	:
Proses produksi singkat	:
Jam operasional	:
<b>F. RENCANA KEUANGAN</b>	
Modal Awal yang Dibutuhkan:	
	NOMINAL (Rp.)
Alat dan perlengkapan	Rp.
Bahan baku awal	Rp.
Lain-lain	Rp.
Total Modal	Rp.
Harga Pokok Produksi per Unit	: Rp.
Harga Jual per Unit	: Rp.
Perkiraan Laba per Penjualan	: Rp.
<b>G. TARGET DAN HARAPAN</b>	
Target dalam 3 bulan ke depan	:
Bantuan atau dukungan yang dibutuhkan	:
Harapan terhadap usaha ini	:

Gambar 4. Form Rencana Bisnis.

*Form* ini relevan dengan inti materi yang disampaikan oleh narasumber sebelumnya. Adapun *form* ini terdiri dari Isian terkait dengan Profil Usaha, Deskripsi Produk/Jasa, Analisis Pasar, Strategi Pemasaran, Rencana Operasional, Rencana Keuangan, serta target dan harapan. *Form* ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta memahami poin-poin yang disampaikan oleh narasumber, serta mendorong peserta untuk mengidentifikasi bagian-bagian dari rencana bisnis yang sudah dipahami dan yang belum dipahami.

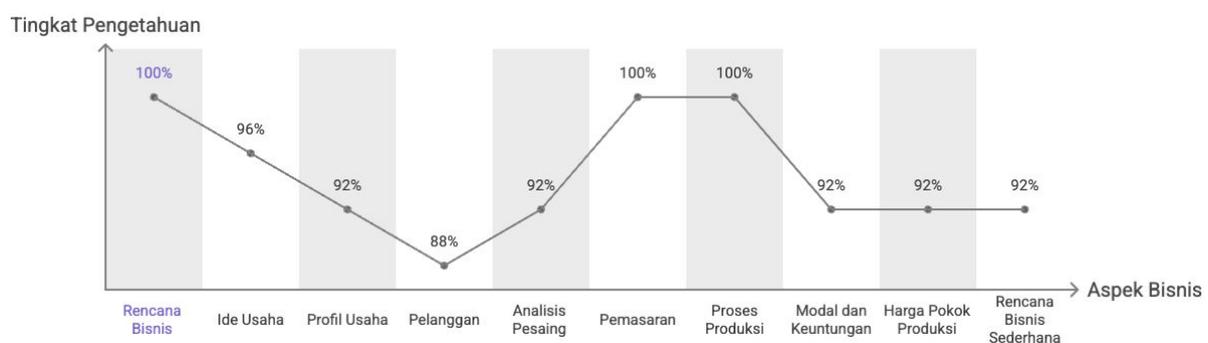


**Gambar 5.** Dokumentasi Pendampingan Pengisian Form Rencana Bisnis.

Terkait pengisiannya, setelah materi motivasi dan rencana bisnis disampaikan oleh narasumber, peserta didampingi secara personal untuk mengisi form tersebut. Peserta terlihat sangat antusias dan sesekali bertanya dan mendiskusikan beberapa bagian isian yang masih membutuhkan masukan dan ide.

### **Post Test**

Setelah kegiatan *Workshop* Rencana Bisnis dan Pendampingan Pengisian Form Rencana Bisnis dilakukan, maka dilakukan kegiatan Post Test. Kegiatan ini dilakukan untuk mengevaluasi pemahaman peserta terkait rencana bisnis setelah diberikan materi pelatihan dan pendampingan berbasis form. Kegiatan ini diikuti 24 peserta menggunakan indikator yang sama seperti kuesioner yang diberikan dalam kegiatan Pre Test, yakni Pemahaman terkait Manfaat Rencana Bisnis, Ide Usaha, Profil Usaha, Analisis Pelanggan, Pesaing, Pemasaran, Proses Produksi, Analisis Modal dan Keuntungan, Harga Pokok Produksi, serta kemampuan membuat Rencana Bisnis Sederhana. Adapun hasil Post Test digambarkan pada Gambar 6.



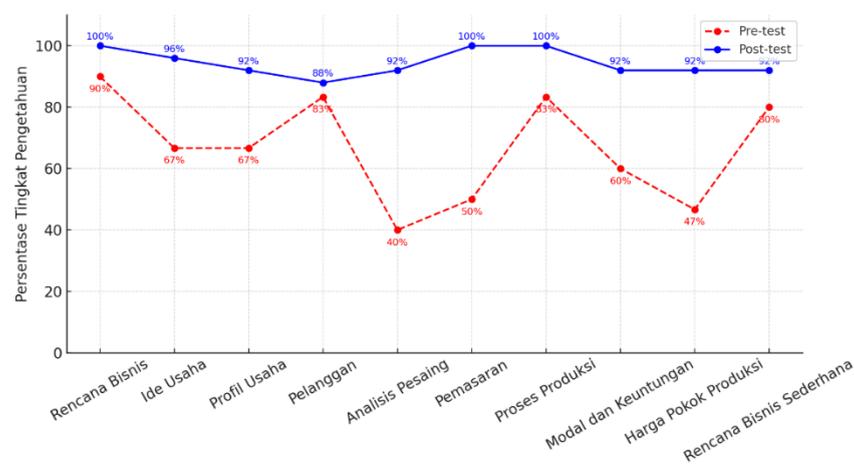
**Gambar 6.** Hasil Postest.

Hasil post-test menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peserta terhadap seluruh aspek bisnis berada pada kategori tinggi, dengan capaian rata-rata mencapai 94,6%. Beberapa indikator bahkan memperoleh nilai sempurna, seperti Pemahaman terkait Manfaat Rencana Bisnis, Pemasaran, dan Analisis Proses Produksi yang masing-masing mencapai 100%. Capaian ini mencerminkan penguasaan materi yang sangat baik, mulai dari kemampuan menyusun perencanaan usaha yang matang, merancang strategi pemasaran yang efektif, hingga mengelola proses produksi secara optimal dan efisien. Aspek lain seperti pemahaman terkait Ide Usaha (96%), Profil Usaha (92%), dan Analisis Pesaing (92%) juga menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi, mengindikasikan bahwa peserta memahami pentingnya kreativitas dalam merancang ide bisnis, mampu menggambarkan identitas dan keunggulan usaha dengan jelas, serta memiliki keterampilan menganalisis posisi usaha di tengah persaingan pasar. Pada indikator Modal dan Keuntungan (92%), Harga Pokok Produksi (92%), dan Rencana Bisnis Sederhana (92%), capaian yang seragam menunjukkan bahwa peserta telah memiliki pengetahuan yang

memadai terkait pengelolaan aspek finansial usaha, perhitungan biaya produksi, dan penyusunan rencana bisnis yang ringkas namun efektif. Sementara itu, indikator Analisis Pelanggan mencatat skor 88%, yang meskipun sedikit di bawah aspek lainnya, tetap berada pada kategori tinggi dan mencerminkan pemahaman peserta mengenai pengelolaan hubungan dengan konsumen, segmentasi pasar, serta strategi mempertahankan pelanggan. Secara keseluruhan, hasil post-test menggambarkan bahwa peserta memiliki tingkat penguasaan yang baik hingga sangat baik di semua indikator yang diukur, sehingga dinilai siap untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam praktik bisnis nyata.

### Analisis Hasil

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Tahapan Analisis Hasil merupakan tahapan evaluasi terkait dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan. Pada bagian ini akan digambarkan peningkatan pemahaman peserta dengan menggunakan metode perbandingan antara hasil *Pre Test* dan *Post Test*. Adapun perbandingan terkait hasil tersebut digambarkan pada Gambar 7.



**Gambar 7.** Perbandingan Hasil *Pre Test* dan *Post Test*.

Berdasarkan Gambar 7, terlihat perbandingan antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Seluruh indikator aspek bisnis mengalami peningkatan yang signifikan setelah pelatihan. Pada aspek pemahaman terkait Manfaat Rencana Bisnis, capaian meningkat dari 90% menjadi 100%, hal ini menunjukkan pemahaman penuh peserta dalam menyusun perencanaan usaha yang matang dan komprehensif. Indikator Analisis Ide Usaha melonjak dari 66,67% menjadi 96%, menandakan kreativitas dan kemampuan mengidentifikasi peluang pasar semakin berkembang. Profil Usaha juga mengalami kenaikan dari 66,67% menjadi 92%, mencerminkan kemampuan peserta yang lebih baik dalam mendeskripsikan identitas, nilai, dan keunggulan kompetitif usaha. Pada aspek Analisis Pelanggan, terjadi peningkatan dari 83,33% menjadi 88%, menunjukkan adanya penguatan pemahaman mengenai segmentasi pasar dan strategi mempertahankan konsumen. Peningkatan yang paling mencolok terjadi pada Analisis Pesaing, yang naik drastis dari 40% menjadi 92%, mengindikasikan peserta kini mampu memetakan posisi kompetitor dan memanfaatkannya untuk strategi pengembangan usaha. Aspek Pemasaran melonjak dari 50% menjadi 100%, yang berarti peserta memahami sepenuhnya strategi promosi dan manajemen brand. Proses Produksi juga mengalami peningkatan dari 83,33% menjadi 100%, mencerminkan kesiapan dalam mengelola proses operasional secara efisien. Pada ranah keuangan, Indikator Analisis Modal dan Keuntungan naik dari 60% menjadi 92%, sementara pemahaman analisis Harga Pokok Produksi melonjak dari 46,67% menjadi 92%, yang menunjukkan penguasaan lebih baik dalam perhitungan biaya dan penentuan harga jual. Terakhir, pemahaman terkait pembuatan Rencana Bisnis Sederhana meningkat dari 80% menjadi 92%, menandakan kemampuan peserta dalam menyusun rencana bisnis yang ringkas namun efektif. Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan bahwa pelatihan berhasil memperkuat pengetahuan peserta di seluruh aspek bisnis, mengatasi

kelemahan yang ada, dan membekali mereka dengan keterampilan yang siap diterapkan dalam pengembangan usaha yang berdaya saing tinggi.

## SIMPULAN DAN SARAN

Program pendampingan penyusunan rencana bisnis di Yayasan *Sharing Disability* Indonesia Palembang berhasil meningkatkan secara signifikan pengetahuan dan keterampilan wirausaha peserta. Hasil *pre-test* menunjukkan rata-rata pemahaman sebesar 66,67%, yang kemudian meningkat menjadi 94,6% pada *post-test*, participatory action research (PAR), penelitian ini dirancang agar peserta ikut terlibat sejak perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program dengan capaian tertinggi pada aspek manfaat rencana bisnis, pemasaran, dan proses produksi. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas metode pelatihan yang menggabungkan workshop, pendampingan personal, dan evaluasi terukur, sehingga mampu memperkuat kapasitas peserta dalam merancang, mengelola, dan mengembangkan usaha secara mandiri. Program ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga membangun motivasi, kepercayaan diri, dan kesadaran akan potensi diri untuk berkontribusi pada pembangunan ekonomi inklusif.

Dengan memastikan keberlanjutan hasil program, diperlukan pendampingan lanjutan yang terstruktur dan periodik, terutama dalam aspek implementasi rencana bisnis, pengelolaan keuangan, serta pemasaran digital. Kolaborasi dengan pemerintah, dunia usaha, dan lembaga pelatihan menjadi kunci penting untuk memperkuat jaringan dukungan, membuka akses pasar, sekaligus menyediakan peluang pendanaan bagi usaha peserta. Selain itu, penyusunan modul pelatihan yang adaptif terhadap kebutuhan dan keterbatasan penyandang disabilitas sangat dibutuhkan, agar proses pembelajaran tetap inklusif. Pengabdian ini menunjukkan bahwa program pendampingan bisnis bagi penyandang disabilitas tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, seperti produksi dan pengelolaan usaha, tetapi juga memperkuat kapasitas psikososial berupa motivasi, rasa percaya diri, dan partisipasi sosial. Capaian tersebut sesuai dengan kerangka inklusi sosial dalam pembangunan berkelanjutan, yang menekankan bahwa kelompok rentan diposisikan sebagai aktor aktif pembangunan, bukan sekadar penerima bantuan. Dengan dukungan berkelanjutan dan inklusif, penyandang disabilitas diharapkan dapat semakin mandiri secara ekonomi, mengurangi ketergantungan, serta memperluas kontribusinya bagi masyarakat.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam Program BIMA Kemdiktisaintek, skema pengabdian kemitraan masyarakat. Ucapan terimakasih juga kepada Universitas Sriwijaya melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah mendampingi tim pengabdian kepada masyarakat universitas sriwijaya, serta ucapan terima kasih kepada mitra Yayasan *Sharing Disability* Indonesia Palembang yang telah memfasilitasi dan mengkoordinasikan peserta selama kegiatan ini berlangsung.

## DAFTAR RUJUKAN

- Acharya, K. K., & Zafarullah, H. (2024). Whither demarginalization, inclusion and effectiveness? Challenges of local government planning in Nepal. *Millennial Asia*, 15(2), 216–235.
- Agusman, M. F., & Hidayat, L. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program RINDI (Rintisan Desa Inklusi) dalam Pemenuhan Hak Disabilitas. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(5), 2148–2159. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5675>
- Amrullah, M. K., & Hidayah, Y. (2023). Kebijakan Kewarganegaraan Partisipasi Hak Penyandang Disabilitas Dalam Perumusan Kebijakan Di Tingkat Pemerintahan Administratif Desa Di Indonesia. *Journal of Education Humaniora and Social Sciences (Jehss)*, 6(1), 251–265. <https://doi.org/10.34007/jehss.v6i1.1838>
- Annur, F., Sjafari, A., & Riswanda, R. (2023). No Title. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 009(03). <https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2023.009.03.4>

- Apsari, N. C., & Raharjo, S. T. (2021). Orang Dengan Disabilitas: Situasi Tantangan Dan Layanan Di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 24(3), 159–169. <https://doi.org/10.22435/hsr.v24i3.3069>
- Bhatia, S., & Singh, S. (2019). Empowering women through financial inclusion: A study of urban slum. *Vikalpa*, 44(4), 182–197.
- Dahlan, M., & Anggoro, S. A. (2021). Hak Atas Pekerjaan Bagi Penyandang Disabilitas Di Sektor Publik: Antara Model Disabilitas Sosial Dan Medis. *Undang Jurnal Hukum*, 4(1), 1–48. <https://doi.org/10.22437/ujh.4.1.1-48>
- Diah Pranitasari, Muhammad Anhar, & Khairul Nur Adli. (2022). *Buku Program Pendampingan Usaha Mikro Kecil dan Menengah* (1st ed.). Deepublish. [https://isbn.perpusnas.go.id/landing\\_page/search](https://isbn.perpusnas.go.id/landing_page/search)
- Eko Nur Wahyudi, Mohammad Riza Radyanto, Dewi Handayani Untari Ningsih, & Rina Candra Noor Santi. (2023). Pengembangan Sistem Pendampingan Usaha bagi Keluarga Penerima Manfaat dalam Penanggulangan Kemiskinan Ekstrem di Indonesia Menggunakan Pemasaran Digital (Studi Kasus di Kabupaten Pematang). *International Conference of Multidisciplinary Studies*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35315/icms.v2i1.9442>
- Farrisqi, K. A., & Pribadi, F. (2022). Perlindungan Hak Penyandang Disabilitas Untuk Memperoleh Pekerjaan Dan Penghidupan Yang Layak. *Focus Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(2), 149. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i2.36862>
- Hackl, A. (2018). Mobility equity in a globalized world: Reducing inequalities in the sustainable development agenda. *World Development*, 112, 150–162.
- Hidayahti, R. M. H. M., & Widodo, E. (2024). Pengelompokan Kecamatan Di Kabupaten Sleman Berdasarkan Jenis Disabilitasnya Tahun 2022 Menggunakan K-Means Clustering. *Esds*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.20885/esds.vol2.iss.1.art1>
- Iskatrinah, I. (2019). Studi Kebijakan Publik Bagi Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas Di Indonesia Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Jurnal Komunikasi Hukum (Jkh)*, 5(1), 125. <https://doi.org/10.23887/jkh.v5i1.16757>
- Iswari, H. R., Suci, R. P., Kirana, P. C., & Anam, C. (2023). Memaknai Komitmen Inclusive Entrepreneurship Sebagai Keunggulan Kompetitif Pada Kesuma Indonesia: Studi Fenomenologi Feminism. *Ciastech*, 6(1), 97. <https://doi.org/10.31328/ciastech.v6i1.5311>
- Kartinah, K., Surono, U. B., & Hutomo, S. G. (2024). Pemberdayaan Kelompok Difabel pada Usaha Pengolahan Singkong di Kalurahan Bangunkerto. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 377–387. <https://doi.org/10.55506/arch.v3i2.116>
- Kefallinou, A., Symeonidou, S., & Meijer, C. J. W. (2020). Understanding the value of inclusive education and its implementation: A review of the literature. *Prospects*, 49(3), 135–152.
- Mahesh, K. M., Aithal, P. S., & Sharma, K. R. S. (2024). Green HRM and teaching sustainability in higher education institutions: for promoting sustainable education and sustainable development goals. *Education (IJCSBE)*, 8(1), 261–271.
- Ma'rufi, M., Ilyas, M., Anas, A., & Islamiah, R. Y. (2020). Pengembangan Kewirausahaan Bagi Mahasiswa dan Alumni. *Abdimas Toddopuli: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*.
- Nuryanto, U. W. A., Muharomah, D. R., Abdiah Bahar, R. N., Basrowi, B., & Mutiah, E. (2024). Pemberdayaan Difabel dalam Wirausaha melalui Model LSM untuk Daya Saing Inklusif. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 5(4), 1221–1243. <https://doi.org/10.33650/guyub.v5i4.9266>
- Paikah, N. (2019). Implementasi Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas Dalam Perlindungan Dan Pemenuhan Hak Penyandangdisabilitas Di Kabupaten Bone. *Ekspose Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 16(1), 335. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v16i1.91>
- Tan, W., & Ramadhani, D. P. (2020). Pemenuhan Hak Bekerja Bagi Penyandang Disabilitas Fisik Di Kota Batam. *Jurnal Ham*, 11(1), 27. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.27-37>
- Wright, D. E. (2021). Participatory Action Research. In *Communication*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/obo/9780199756841-0257>

---

Yuyun Yuniati Yuningsih, Galih Raspati, Asep Achmad Rifai, Umban Adi Jaya, Andi Riyanto, & Yuri Rahayu. (2022). *Buku Usaha Mikro Kecil dan Menengah ditinjau dari Aspek Literasi Keuangan dan Teknologi Finansial* (1st ed., Vol. 1). Deepublish. [https://isbn.perpusnas.go.id/landing\\_page/search](https://isbn.perpusnas.go.id/landing_page/search)